

## **Pengembangan Model Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim**

**Nurhidayah Husna\*<sup>1</sup>, Syafnan<sup>2</sup>, Hamdan Hasibuan<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary PadangSidimpuan

e-mail: \*<sup>1</sup>[nurhidayahhusnah@gmail.com](mailto:nurhidayahhusnah@gmail.com), <sup>2</sup>[syafnanlubis@gmail.com](mailto:syafnanlubis@gmail.com), <sup>3</sup>[hamdanhasibuan1970@gmail.com](mailto:hamdanhasibuan1970@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to assess the initial condition and develop a management model for majelis taklim (Islamic study groups) to improve Islamic religious education in Batang Natal District. The research found that the current learning process lacks proper evaluation and feedback systems, and there is no structured way to gather input from participants. While majelis taklim have strong potential to enhance religious understanding in the community, their delivery remains monotonous and without written materials. Using a field research method combined with Research and Development (R&D), this study created a new management model. The findings reveal that religious lectures (tausiyah) are still generic and mostly one-way in communication. Two experts assessed the developed model, scoring it 86% for media, 93% for content, with an average of 92.5%. These scores suggest that the model is both relevant and feasible for improving the quality of Islamic education in majelis taklim settings.

**Keywords:** Development, Majelis Taklim Management, Islamic Religious Education

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal dan mengembangkan model manajemen majelis taklim guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Kecamatan Batang Natal. Ditemukan bahwa proses pembelajaran masih lemah dalam hal evaluasi dan umpan balik, serta belum tersedia mekanisme untuk menampung masukan dari peserta. Majelis taklim memiliki potensi besar dalam memperdalam pemahaman agama masyarakat, namun pelaksanaannya masih monoton dan tanpa panduan tertulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan field research berbasis research and development (R&D) untuk menghasilkan model manajemen majelis taklim yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi tausiyah masih umum dan penyampaian hanya satu arah. Model yang dikembangkan dievaluasi oleh dua ahli, dengan hasil kelayakan 86% untuk media, 93% untuk materi, dan rata-rata 92,5%. Ini menunjukkan bahwa model manajemen tersebut sangat relevan dan layak diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Manajemen Majelis Taklim, Pendidikan Agama Islam

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam adalah faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan golongan masyarakat baik anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa dari pengaruh

buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam. Menurut pandangan Islam pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Telah dibuktikan oleh sejarah bahwa pendidikan yang kurang atau

bahkan tidak memperhatikan keimanan akan menghasilkan *output* yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang kurang baik tersebut akan berbahaya bagi kehidupan bersama karena dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam tidak hanya dapat dipelajari dalam jenjang pendidikan formal. Namun dalam pendidikan non formal juga perlu untuk diajarkan. Pendidikan non formal mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dari pendidikan formal. Pemerintah telah menjamin tentang pendidikan non-formal ini yang diatur berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pada pasal 26 ayat (1) yang menyatakan bahwa: “Pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.<sup>2</sup> Salah satu lingkungan pendidikan adalah lingkungan masyarakat. Lembaga pendidikan dalam lingkungan masyarakat disebut pula dengan

pendidikan non formal. Salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang dibentuk oleh masyarakat adalah Majelis Taklim.

Secara umum pendidikan Islam adalah merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan diri setiap manusia sehingga dapat menjadikan diri mereka sebagai manusia yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah. Namun pada kenyataan manusia memiliki batas kemampuan, dan waktu serta kesempatan yang berbeda. Untuk itu di dalam islam ada berbagai macam sistem pendidikan yang dikembangkan untuk tetap dapat melaksanakan kewajiban mereka sebagai manusia. Salah satu bentuk pengembangan pendidikan Islam itu adalah melalui majelis taklim.

Majelis taklim merupakan sebuah wadah atau forum informal di masyarakat Muslim yang bertujuan untuk memberikan pendidikan keagamaan, khususnya terkait dengan Pendidikan Agama Islam.<sup>3</sup> Majelis taklim diadakan di rumah-rumah atau tempat-tempat yang disepakati oleh anggota komunitas setempat. Tujuan utama dari majelis taklim adalah untuk memberikan

---

<sup>1</sup>Sinta Rahmadania, dkk., *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat* (Jurnal Edumaspul, Vol.5, No.2, 2021), hlm. 222.

<sup>2</sup>Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>3</sup>Yuminah Rohmatullah, *Kebijakan Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal* (Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman, Vol.13, No. 02, Juli-Desember 2023), hlm. 13.

pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam kepada masyarakat umum, baik dewasa maupun anak-anak.

Majelis taklim melakukan kajian serta diskusi terkait berbagai aspek keagamaan, seperti tafsir al-Quran, hadis, fiqh (hukum Islam), akhlak (etika), dan topik-topik lain yang relevan.<sup>4</sup> Membantu memperkuat iman dan spiritualitas umat Muslim melalui pemahaman agama yang lebih baik. Menciptakan ruang untuk belajar secara berkelompok, memfasilitasi pertukaran pengetahuan, dan mempererat hubungan antar anggota komunitas.

Majelis taklim merupakan institusi pendidikan keagamaan non formal dan sekaligus sebagai lembaga dakwah yang memiliki peran penting dan strategi dalam pembinaan kehidupan beragama, terutama dalam mewujudkan learning society, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia (*long life education*), jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial serta dapat menjadi wahana belajar pendidikan keagamaan, silaturahmi dan

wahana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan keagamaan.<sup>5</sup> Sebagai lembaga dakwah majelis taklim memiliki tujuan untuk membina moral/mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala suruhan-Nya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah itu, yang selanjutnya akan tercermin nilai-nilai agama dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moral pada umumnya.<sup>6</sup>

Selain itu majelis talim memiliki beberapa fungsi sekaligus yang berjalan secara bersama, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan Non formal dan juga sebagai wadah untuk menjalin

---

<sup>4</sup>Aida, L. N., Maryam, D., Agami, S. D., & U. Fuwaida., *Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual* (Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 7, No. 01, 2020), hlm. 45.

<sup>5</sup>Abdul Muin, *Fenomena Pendidikan Keagamaan Masyarakat Tabanan Bali; Kasus Majelis*

*Taklim Al-Falah*, (Jurnal Edukasi Vol. 6, No 3 (Juli-September 2008), hlm. 68.

<sup>6</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 68

persaudaraan (silaturahmi) antar warga. Sifat majlis taklim yang fleksibel majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dalam persaingan dan menjadikan majelis talim sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat dengan para ustadz, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim.

Sebagai salah satu lembaga dakwah yang masih eksis sampai saat ini. Majelis taklim memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengontrol arus perubahan zaman yang sangat cepat. Sebagai salah satu dilema yang dihadapi masyarakat yang sedang dalam proses modernisasi adalah bagaimana menempatkan nilai-nilai dan orientasi keagamaannya di tengah-tengah perubahan yang terus terjadi dengan cepat dalam kehidupan sosialnya. Disatu pihak ia ingin mengikuti gerak modernisasi dan menampilkan diri sebagai masyarakat modern. Tetapi dilain pihak ia tetap ingin tidak kehilangan ciri-ciri kepribadiannya

yang ditandai dengan berbagai macam nilai yang telah dianutnya.<sup>7</sup>

Jadi berdasarkan pembahasan di atas bahwasanya Majelis taklim sebagai lembaga dakwah keagamaan yang berada ditengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi lembaga yang melakukan pembinaan keagamaan. Dengan tujuan agar nilai-nilai agama akan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam pengendalian tingkah laku, sikap, perkataan dan gerak-geriknya.

Pendidikan non formal majelis taklim juga termasuk kedalam konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) mulai dari masyarakat melalui UU NO 20 Tahun 2003 Bab 3 Pasal 4 yang menetapkan antara lain bahwa Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan bagi setiap muslim merupakan suatu kewajiban. Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan sesuai dengan firman-Nya Q.S. Mujadilah (58): 11, yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 17.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يُفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujaadilah: 11).<sup>8</sup>*

Dalam *Tafsir Jalalain* karangan Jalaluddin As-Syuyuti ayat di atas memaparkan ada dua perintah dari Allah SWT untuk hamba-Nya. Yang pertama, memberikan kelapangan saat diperlukan dalam suatu majelis. Kedua, berdirilah saat keadaan mengharuskan berdiri. Kemudian Kelapangan yang dimaksud sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Jalalain*. Dari lafadz "tawassa'u", yaitu luaskanlah. Lapang atau luas ini berlaku di majelis mana saja. Maksudnya bukan berarti kita harus membuat majelis yang luas, akan tetapi selalu memberikan kesempatan dan keluasan tempat bagi yang baru datang. Selanjutnya,

dalam kitab *Lubnul Nuqul Fi Asbabun Nuzul* Karangan As-Suyuti, bahwa surat al-mujadilah ayat 11 memiliki sabab nuzul yakni dari Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqotil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Peristiwa tersebut terjadi ketika melihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang badar dari kalangan muhajirin maupun anshor, diantaranya Tsabit ibn Qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk dekat dengan Rasulullah. Lalu merekapun berdiri dihadapan Rasulullah saw, kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasulullah menjawab salam mereka.

Selain itu, Rasulullah juga memerintahkan untuk memperdalam ilmu agama.

صحيح البخاري ٦٩: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ حَاطِبِيًّا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Artinya: *Shahih Bukhari 69: Telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin 'Ufair] Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Wahab] dari [Yunus] dari [Ibnu Syihab]*

<sup>8</sup>Departemen Agama RI. *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2015), hlm. 544.

*berkata: [Humaid bin Abdurrahman] berkata: Aku mendengar [Mu'awiyah] memberi khutbah untuk kami, dia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelsihi mereka hingga datang keputusan Allah."<sup>9</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu proses tanpa ada akhirnya atau yang terkenal dengan sebutan *long life education* yang sejalan dengan prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Menuntut ilmu itu tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja melainkan juga orang tua. Para orang tua yang disibukkan oleh pekerjaan tentu tidak dapat menambah ilmu yang diharapkan dari lembaga pendidikan formal. Selain faktor usia dan waktu yang tidak memungkinkan, mereka juga akan berfikir ulang akan faktor keuangan yang mereka miliki sebagian besar dari mereka akan memilih dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Majelis taklim sering dihadiri oleh sekelompok masyarakat yang ingin memperdalam pemahaman agama Islam. Biasanya, kegiatan ini dipimpin oleh seorang pendakwah, ulama, atau tokoh agama setempat yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dalam bidang keagamaan.<sup>10</sup> Materi yang diajarkan dan dibahas dalam majelis taklim dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan minat anggota serta pemimpin majelis. Secara umum, majelis taklim menjadi salah satu sarana penting dalam memperkuat pemahaman agama Islam di tengah masyarakat, memupuk kebersamaan, dan meningkatkan keimanan umat muslim.

Keterbatasan ruang atau tempat yang memadai untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di majelis taklim dan kurangnya akses terhadap buku-buku atau materi pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran menjadi permasalahan yang sering terjadi. Kesulitan dalam memanfaatkan teknologi pendukung pembelajaran seperti internet, komputer, atau perangkat lainnya karena keterbatasan infrastruktur di daerah tertentu. Akibat

---

<sup>9</sup>Hussein Bahreisy, *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Buhari-Musli* (Surabaya: CV Karya Utama 2016), hlm. 31.

<sup>10</sup>Arniyani, N., & Noviza, N, *Peran Penyuluh Agama dalam Membina Majelis Taklim* (Journal of Society Counseling, Vol. 01, No. 02, Agustus 2023), hlm. 243.

keterbatasan jumlah dan kualifikasi pengajar, pengajaran mungkin tidak mencapai tingkat yang optimal. Keterbatasan sumber daya dapat menghambat inovasi dalam metode pengajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Tidak hanya tenaga pengajar tetapi juga kurangnya keterlibatan jamaah menjadi salah satu permasalahan dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Majelis taklim. Beberapa jamaah mungkin kurang memiliki minat atau motivasi yang kuat untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Kehadiran yang tidak konsisten peserta taklim karena keterbatasan waktu yang dimiliki.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di majelis taklim memiliki kekurangan dalam konteks evaluasi dan umpan balik. Tidak adanya sistem evaluasi yang teratur untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan memperbaiki kelemahan yang ada. Tidak adanya mekanisme untuk menerima umpan balik dari peserta taklim mengenai kualitas pembelajaran. Mengatasi permasalahan-permasalahan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan perbaikan pada aspek pengelolaan, kurikulum, metode

pembelajaran, keterlibatan peserta, serta pemanfaatan teknologi.<sup>11</sup> Langkah-langkah seperti: 1. Peningkatan kualifikasi pengajar, 2. Pengembangan kurikulum yang relevan, 3. Keterlibatan aktif peserta, 4. Manajemen yang efektif, 5. Integrasi teknologi dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di majelis taklim.

Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam merujuk pada sejauh mana proses pembelajaran itu sendiri mampu menyampaikan pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi nilai-nilai agama Islam kepada peserta dengan efektif dan menyeluruh. Kualitas ini melibatkan beberapa aspek penting Materi pembelajaran harus relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta untuk memahami nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan manusia. Pengajar yang berkualitas, memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, serta mampu menyampaikan materi dengan metode yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta.

Pemanfaatan metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi, ceramah interaktif, simulasi, atau pengalaman langsung untuk memperkaya pengalaman

---

<sup>11</sup>Rohmatullah, Y, *Kebijakan Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Non*

*Formal*. (Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 08, No. 04, November 2023), hlm. 2483.

belajar peserta<sup>12</sup>. Pemanfaatan metode pembelajaran yang beragam sangat penting dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta dalam Pendidikan Agama Islam di majelis taklim. Metode pertama yang dapat diimplementasikan di dalam majelis taklim adalah metode diskusi kelompok. Metode ini akan mendorong peserta untuk berpartisipasi aktif dalam berdiskusi, bertukar pendapat, dan berbagi pemahaman peserta tentang materi yang diajarkan. Ini memungkinkan peserta untuk belajar dari sudut pandang yang berbeda dan memperkaya pemahaman peserta.<sup>13</sup>

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan formal dan non-formal tentu memiliki relevansi yang seyogyanya dapat disesuaikan cara mengajar dan fasilitas belajar yang akan digunakan. Majelis taklim sebagai pendidikan non formal yang identik dengan status pelajar yang tergolongkan daripada kaum bapak dan ibu yang sudah berkeluarga, dan bahkan sudah mencapai usia lanjut. Meskipun demikian, setiap proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada setiap lembaga

majelis taklim, seorang ustadz atau kiyai memang harus memaksimalkan upaya dalam meningkatkan pemahaman para jamaah.

Majelis Taklim di Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal merupakan wadah komunitas tempat para anggota masyarakat berkumpul untuk: 1. Kegiatan pembelajaran agama, 2. Pengajian, 3. Ziarah, 4. Diskusi keagamaan atau pelajaran lainnya yang terkait dengan ajaran Islam.

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di majelis taklim yang dipimpin oleh seorang pengajar atau yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam yang dikenal sebagai ustadz atau kiyai. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama, etika, serta praktek-praktek keagamaan kepada anggota masyarakat, terutama mereka yang ingin mendalami pengetahuan keagamaan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pada sistem pengelolaan lembaga majelis taklim juga dibutuhkan adanya upaya pengembangan

---

<sup>12</sup>Siregar, Z., & Eldarifai, M. Z, Tela'ah Mengenai Pendidikan Formal , Non Formal , Dan Informal Serta Hubungannya Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam, (Jurnal Ilmiah, Vol. 07, No. 03, 2023), hlm. 27138.

<sup>13</sup>Ulfa, S. M., Hidayat, H., & Sari, E. P, *Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Agama di Majelis Taklim Ibu-Ibu Rutin Jum'at Masjid Nurul Amin Sungai Rengit Murni* (ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah, Vol. 02, No. 10, September 2023), hlm. 6.

yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dengan salah satu pengurus majelis taklim mifathul jannah didapatkan bahwa majelis taklim Miftahul Jannah yang berdomisili di Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal ini biasanya bukan hanya tempat untuk belajar secara formal saja, akan tetapi juga menjadi pusat komunitas tempat orang-orang bertemu, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini juga bisa menjadi *platform* bagi berbagai kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk amal, bantuan kepada masyarakat, dan kegiatan lainnya yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan.<sup>14</sup>

Majelis taklim pada dasarnya sangat berpotensi untuk memberikan pemahaman ilmu agama yang lebih mendalam bagi masyarakat awam. Oleh karena itu, alangkah baiknya bilamana ada proses pengembangan yang dilakukan pada majelis taklim.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Majelis Taklim yang berada di Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, tepatnya di Jalan Lintas Natal–Batang Natal. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi kontekstual serta kondisi aktual yang menunjukkan urgensi pengembangan manajemen majelis taklim guna meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini, digunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas tahapan *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* sebagai pendekatan utama. Model ADDIE dipilih karena mampu menyediakan langkah-langkah yang sistematis, terstruktur, dan efektif dalam proses perancangan dan pengembangan produk pendidikan.

Tahapan pengembangan dimulai dari fase analisis, yang dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan kelembagaan, serta karakteristik jamaah majelis taklim. Informasi ini menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan terhadap model

---

<sup>14</sup>Ahmad Faisal, Ketua Pengurus Majelis Taklim Mifathul Jannah, *Wawancara*, pada hari Kamis, 11 Januari 2024.

manajemen yang relevan dan aplikatif. Tahap berikutnya adalah perancangan, yang mencakup penyusunan desain awal model manajemen pembelajaran yang difokuskan pada peningkatan efektivitas pendidikan Islam. Desain ini meliputi struktur materi, alur kegiatan, dan perangkat pendukung lainnya.

Setelah desain disusun, tahapan pengembangan dilaksanakan dengan menghasilkan prototipe produk yang kemudian divalidasi oleh dua orang ahli, yakni ahli materi dan ahli media, untuk menilai kelayakan serta memberikan masukan terhadap penyempurnaan produk. Selanjutnya, pada tahap implementasi, produk yang telah dinyatakan valid diujicobakan kepada pengurus dan jamaah majelis taklim. Implementasi ini menggunakan modul pembelajaran yang terbagi atas bagian pendahuluan, inti, dan penutup, serta dievaluasi berdasarkan respon pengguna dan hasil observasi terhadap pelaksanaan di lapangan.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan kelayakan produk secara keseluruhan, berdasarkan data dari proses implementasi dan tanggapan pengguna. Evaluasi ini juga

menjadi dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan akhir terhadap produk.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori *field research* dengan pendekatan *Research and Development (R&D)*, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa perangkat lunak model manajemen majelis taklim yang aplikatif. Pendekatan R&D merupakan kombinasi antara kegiatan riset yang bersifat ilmiah dan proses pengembangan yang berorientasi pada peningkatan kualitas produk atau sistem tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik purposive sampling dengan kriteria meliputi: ketua majelis taklim (1 orang), pengurus (2 orang), dan anggota (5 orang). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis, hasil wawancara sebelumnya, buku, jurnal, artikel, serta sumber informasi daring.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi sistematis terhadap aktivitas ceramah dan kegiatan majelis taklim, wawancara mendalam kepada para informan utama, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan dokumen resmi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket berbasis skala Likert, yang digunakan

untuk mengukur tanggapan responden terhadap berbagai aspek dalam produk yang dikembangkan, dengan rentang nilai dari 1 (sangat kurang) hingga 5 (sangat baik).

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu analisis validitas produk dan analisis kepraktisan produk. Validitas dianalisis menggunakan rumus persentase dari skor perolehan terhadap skor maksimal, dengan kategori penilaian mulai dari "tidak valid" hingga "sangat valid". Sementara itu, kepraktisan produk dianalisis berdasarkan tingkat kemudahan penggunaan oleh pengguna, juga dalam bentuk persentase, yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori mulai dari "tidak praktis" hingga "sangat praktis".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai kondisi awal dan pengembangan model manajemen Majelis Taklim dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Kecamatan Batang Natal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran majelis taklim sebagai lembaga non-formal yang berkontribusi dalam peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa

pengelolaan majelis taklim masih bersifat konvensional dan belum terorganisir secara sistematis. Oleh karena itu, pengembangan model manajemen yang terstruktur menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah dan pendidikan Islam di tingkat komunitas.

### **Kondisi Awal Model Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Kecamatan Batang Natal**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa kondisi awal model manajemen Majelis Taklim Miftahul Jannah di Kecamatan Batang Natal masih bersifat sederhana dan belum menerapkan pendekatan manajerial yang sistematis. Kegiatan pengajian awalnya dilaksanakan secara informal di masjid dengan jumlah jamaah yang terbatas, sering kali tidak mencapai 20 orang. Materi disampaikan oleh ustadz lokal tanpa jadwal tetap, perencanaan program, maupun panduan manajemen yang jelas. Kondisi ini mencerminkan belum terbentuknya struktur kelembagaan yang mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama Islam secara optimal.

Perubahan signifikan mulai terjadi seiring dengan meningkatnya inisiatif dan

komitmen dari pengurus, khususnya Ustadz Ahmad Faisal, serta adanya dukungan dari masyarakat Desa Sopotinjak. Upaya pengembangan model manajemen dilakukan melalui penjadwalan kegiatan secara terstruktur, pelibatan penceramah dari luar daerah, serta sistem rotasi tempat pengajian antar desa di wilayah Kecamatan Batang Natal. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi jamaah, baik dari kalangan ibu-ibu maupun bapak-bapak, dan menciptakan suasana pengajian yang lebih dinamis. Hasil Wawancara dengan tokoh masyarakat dan dewan penasehat menunjukkan bahwa peningkatan jumlah jamaah berkorelasi dengan perbaikan kualitas penyampaian materi dan meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat. Meskipun peningkatan kualitas pendidikan agama tidak diukur secara kuantitatif, indikator seperti antusiasme jamaah, keterlibatan aktif, dan konsistensi kehadiran menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam pemahaman ajaran Islam.

### **Pengembangan Model Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Majelis Taklim Kecamatan Batang Natal**

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal dan sarana dakwah

yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dakwah dalam majelis taklim bersifat persuasif dan partisipatif, mengedepankan musyawarah serta keterlibatan aktif jamaah tanpa unsur paksaan. Untuk mencapai efektivitas dakwah dan pendidikan, diperlukan model manajemen yang terstruktur dan adaptif.

Penelitian ini menghasilkan suatu produk berupa buku panduan model manajemen majelis taklim yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ustadz sebagai pengelola kegiatan. Peran ustadz tidak hanya sebagai penyampai dakwah, melainkan juga sebagai manajer yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agama Islam. Kegagalan dalam pengelolaan sering kali disebabkan oleh ketidaktepatan dalam perencanaan manajerial, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas pemahaman jamaah.

Pengembangan model dilakukan melalui analisis kebutuhan yang mencakup metode, strategi, serta teknik pengelolaan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan yang sistematis dan berbasis kebutuhan jamaah berpotensi besar

dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Majelis Taklim Miftahul Jannah. Instrumen evaluasi yang sebelumnya belum berorientasi pada kemampuan berpikir kritis, kini disesuaikan untuk mendukung pencapaian pemahaman konseptual dan aplikatif terhadap materi keislaman.

Validitas produk diuji oleh dua ahli (materi dan media) dan menunjukkan bahwa produk manajemen yang dikembangkan sangat layak digunakan, dengan tingkat validitas sebesar 93%. Aspek yang dinilai mencakup struktur materi, kesesuaian konten dengan kebutuhan jamaah, serta relevansi terhadap tujuan pendidikan agama. Selain itu, penilaian praktikalitas oleh pendiri majelis taklim dan 20 jamaah menunjukkan tingkat kepraktisan sebesar 96% (pendiri) dan 89% (jamaah), yang tergolong dalam kategori "sangat praktis".

Dengan demikian, model manajemen majelis taklim yang dikembangkan terbukti layak, relevan, dan praktis untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat Kecamatan Batang Natal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tentang pengembangan model manajemen majelis

taklim dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di kecamatan Batang Natal maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Kondisi awal majelis taklim Miftahul Jannah kecamatan Batang Natal dapat dinyatakan bahwa proses penyajian materi tausiyah masih bersifat monoton, dan seperti biasanya dilakukan pada majelis taklim lainnya, yakni dengan melaksanakan proses pengajian hanya dengan mendengarkan tanpa ada buku panduan yang disiapkan. 2) Pengembangan model manajemen majelis taklim dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di kecamatan Batang Natal dapat dinyatakan relevan. Kelayakan manajemen majelis taklim oleh tiga ahli validator yang dikembangkan pada aspek media sebesar 93%, aspek materi sebesar 93%, dan aspek praktikalitas masing-masing sebesar 96% dan 89% dengan kategori sangat praktis.. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen majelis taklim untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dinyatakan sangat relevan digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Muin, "Fenomena Pendidikan Keagamaan Masyarakat Tabanan Bali; Kasus Majelis Taklim Al-

- Falah”, *Jurnal Edukasi* Vol. 6, No 3 (Juli- September 2008).
- Aida, L. N., Maryam, D., Agami, S. D., & U. Fuwaida., “Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual; *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 7, No. 01, 2020.
- Arniyani, N., & Noviza, N, “Peran Penyuluh Agama dalam Membina Majelis Taklim”, *Journal of Society Counseling*, Vol. 01, No. 02, Agustus 2023.
- Departemen Agama RI. *Al-Hidayah Al-Qur’an Tafsir per Kata Tajwid Kode Angka*, Jakarta: Kalim, 2015.
- Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Buhari-Musli*, Surabaya: CV Karya Utama 2016.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Rohmatullah, Y, “Kebijakan Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal”, *Mau’izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 08, No. 04, November 2023.
- Sinta Rahmadania, dkk., “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat” *Jurnal Edumaspul*, Vol.5, No.2, 2021.
- Siregar, Z., & Eldarifai, M. Z, “Tela’ah Mengenai Pendidikan Formal , Non Formal, Dan Informal Serta Hubungannya Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 07, No. 03, 2023.
- Ulfa, S. M., Hidayat, H., & Sari, E. P, “Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Agama di Majelis Taklim Ibu-Ibu Rutin Jum’at Masjid Nurul Amin Sungai Rengit Murni”, *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah*, Vol. 02, No. 10, September 2023.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yuminah Rohmatullah, “Kebijakan Tentang Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Non Formal”, *Mau’izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.13, No. 02, Juli-Desember 2023.
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.